

PERAN PERTANIAN PERKOTAAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA TANI DI DKI JAKARTA

Chery Soraya Ammatillah¹, Netti Tinaprilla², dan Burhanudin²

¹ *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta, Jl. Raya Ragunan No.30 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540*

² *Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor*

Kampus IPB Dramaga, Jl. Kamper, Wing 4 Level 3. Bogor

Email : chery.soraya@yahoo.com

ABSTRACT

The Role of Urban Farming on Household Income in DKI Jakarta. Cultivating agriculture is still attractive for some people in DKI Jakarta although it is constrained by limited land and resources. Economic factor that contributes to household income is the factor influencing society to keep cultivate agriculture in urban area. The purpose of this study was to analyze the income of urban agriculture in Jakarta, to analyze the total household income and to analyze the role of urban agriculture on total household income. The study was conducted in five districts of DKI Jakarta with a total of 60 respondents. Farm and non-farm income were analyzed using income analysis. Household income was analyzed using household income analysis. The role of urban agriculture was analyzed using income contribution analysis. The result of analysis showed that the average of urban agricultural income based on total costs per year in 2017 was 24,431,176 IDR. The average household income based on total costs was 38,948,226 IDR. The contribution of urban agriculture to total household income was 62.7% on income based on total costs, thus urban agriculture have a role as the main source of household income in DKI Jakarta.

Keywords: *vegetable, contribution, urban agriculture, household*

ABSTRAK

Usaha pertanian masih menjadi daya tarik bagi sebagian masyarakat Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, meskipun terkendala dengan lahan dan sumberdaya yang terbatas. Faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga adalah faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap melakukan usaha pertanian di perkotaan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan usaha pertanian perkotaan di DKI Jakarta, menganalisis total pendapatan rumah tangga yang diperoleh, dan menganalisis peran usaha pertanian di perkotaan terhadap total pendapatan rumah tangga. Penelitian dilakukan di lima wilayah kota administratif DKI Jakarta dengan total 60 responden pada tahun 2017. Pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis pendapatan rumah tangga sedangkan untuk menganalisis peran pertanian perkotaan dilakukan analisis kontribusi pendapatan dari pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan rata-rata pendapatan usaha pertanian perkotaan di DKI Jakarta sebesar Rp.24.431.176/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangganya sebesar Rp.38.948.226/tahun. Kontribusi yang diberikan dari usaha pertanian perkotaan terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 62,7%, dengan demikian pertanian perkotaan berperan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga tani di DKI Jakarta.

Kata kunci: *sayuran kontribusi, pertanian perkotaan, rumah tangga*

PENDAHULUAN

Pertanian perkotaan adalah suatu aktivitas budidaya, pengolahan, pemasaran, dan pendistribusian bahan pangan, produk kehutanan, peternakan, hortikultura dan produk pertanian lainnya di dalam dan sekitar perkotaan (Bailkey, 2000). Pertanian kota dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (Meenar dan Hoover, 2012), menjadi sumber pendapatan rumah tangga (Poulsen, *et al.*, 2015; Cahya, 2016; Pribadi dan Pauleit, 2016) serta menawarkan peningkatan pendapatan rumah tangga bagi petani (Smith, *et al.*, 2001). Peran pertanian perkotaan sebagai sumber pendapatan dianggap lebih penting daripada sebagai penyedia makanan tambahan (World Bank, 2013). Pertanian perkotaan juga dapat membuka lapangan kerja baru dan berperan dalam pengentasan angka pengangguran dan kemiskinan (Pearson, *et al.*, 2010; Zezza dan Tasciotti, 2010; Golden, 2013; Pribadi dan Pauleit, 2016).

Di Indonesia, kegiatan pertanian di perkotaan telah lama diusahakan. Pertanian perkotaan di DKI Jakarta telah berperan dalam menampung tenaga kerja, pengangguran selama berlangsungnya krisis ekonomi pada tahun 1998 (Irawan dan Susanto 1999). DKI Jakarta juga merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang pemerintahnya intensif mengembangkan usaha pertanian perkotaan. Hal tersebut dapat terlihat dari dimasukkannya pertanian perkotaan ke dalam perencanaan tata ruang kota DKI Jakarta dan dikeluarkannya desain besar pertanian perkotaan Provinsi DKI Jakarta 2018-2030 oleh Pemprov DKI Jakarta (Pemprov DKI Jakarta, 2017).

Sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian sebagian penduduk DKI Jakarta, meskipun daerah perkotaan sering dicirikan dengan penduduknya yang bermata pencaharian bukan berasal dari sektor pertanian. Komoditas yang paling banyak dibudidayakan rumah tangga pada pertanian perkotaan di DKI Jakarta adalah komoditas sayuran, yaitu sebanyak 2.209 rumah tangga (BPS, 2013). Sayuran daun merupakan komoditas yang banyak dipilih oleh petani di

perkotaan, dikarenakan sayuran daun memiliki masa tanam relatif pendek, tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dan memberikan sumber pendapatan sepanjang tahun (Godfrey *et al.*, 2012). Hal lain yang menyebabkan komoditas sayuran daun menjadi pilihan banyak petani di DKI Jakarta dikarenakan dilihat dari struktur pendapatan rumah tangga, komoditas sayuran memberikan kontribusi paling besar untuk petani, selain itu dipilihnya sayuran daun merupakan respon terhadap permintaan pasar (Malian and Siregar, 2000).

Melakukan usaha pertanian di ibukota bukanlah tanpa kendala, berbagai kendala yang harus dihadapi di antaranya adalah adanya keterbatasan lahan, keterbatasan sumber daya pertanian, dan daya saing pertanian yang relatif rendah dibandingkan sektor lainnya, meskipun demikian usaha budidaya pertanian di perkotaan masih menjadi daya tarik sebagian masyarakat DKI Jakarta. Minat masyarakat dapat terlihat dari adanya peningkatan jumlah kelompok tani di DKI Jakarta, dari 384 kelompok pada tahun 2013 menjadi 498 kelompok tani pada tahun 2016 (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah kelompok tani di provinsi DKI Jakarta tahun 2013 - 2016

Tahun	Jumlah Kelompok Tani	Pertumbuhan (%)
2013	384	0
2014	384	0
2015	495	22,4
2016	498	0,6

Sumber : Kementan 2014-2017

Ketersediaan lahan kota yang terbatas dan kompetisi yang tinggi untuk lahan bukan menjadi hambatan dalam mengaktualisasikan potensi ekonomi sektor pertanian (Dubbeling dan Zeeuw H, 2010; Mason dan Knowd, 2010; Pearson, *et al.*, 2010).

Salah satu faktor dominan yang memotivasi masyarakat untuk tetap melakukan usaha pertanian di wilayah perkotaan adalah faktor ekonomi yaitu kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil

beberapa penelitian di beberapa negara berkembang yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertanian perkotaan. Hasil beberapa penelitian sebelumnya di 17 kota di dunia mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi masyarakat kota melakukan usaha pertanian perkotaan (Nugent, 2009). Faktor yang memotivasi perempuan melakukan usaha pertanian perkotaan di Nigeria yaitu untuk menambah atau meningkatkan pendapatan rumah tangga (Adebisi, 2012), sementara itu Godfrey (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat memproduksi sayuran di Kota Harare, Zimbabwe adalah pendapatan dan melakukan usaha pertanian perkotaan merupakan salah satu upaya masyarakat berpenghasilan rendah untuk meningkatkan pendapatannya. Motivasi utama rumah tangga melakukan usaha pertanian perkotaan adalah untuk mendapatkan keuntungan finansial (Poulsen *et al.*, 2015).

Penelitian mengenai peran pertanian perkotaan terhadap pendapatan rumah tangga telah banyak dilakukan pada beberapa kota di beberapa negara berkembang di dunia, akan tetapi penelitian serupa belum banyak dilakukan di Indonesia. Analisis pendapatan usahatani di perkotaan dengan memasukkan biaya diperhitungkan juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari usaha pertanian perkotaan di DKI Jakarta, menganalisis pendapatan rumah tangga yang diperoleh dan bagaimana peran usaha pertanian di perkotaan terhadap total pendapatan rumah tangga.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2018. Penentuan sampel pada masing-masing wilayah dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan mengambil kelompok tani sayuran dengan jumlah anggota terbanyak.

Kelompok yang dipilih dilakukan penentuan sampel petani secara sensus. Petani yang dipilih sebagai sampel adalah petani sayuran yang menjadikan aktivitas bertani sebagai sumber mata pencaharian, dipilihnya petani sayuran dikarenakan sayuran merupakan komoditas pertanian yang paling banyak di budidayakan di DKI Jakarta. Total responden sebanyak 60 petani sayuran yang tersebar di lima wilayah kota Provinsi DKI Jakarta, yaitu Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Wilayah Jakarta Barat berlokasi di Kecamatan Kalideres Kelurahan Semanan, sebanyak 15 petani. Wilayah Jakarta Pusat berlokasi di Kecamatan Tanah Abang Kelurahan Petamburan, sebanyak tiga orang petani. Wilayah Jakarta Selatan berlokasi di Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Cipadak, Kecamatan Pasar Minggu, Kelurahan Ragunan, dan Kecamatan Pesanggrahan, Kelurahan Ulujami dengan total lima orang petani. Wilayah Jakarta Timur di Kecamatan Cakung, Kelurahan Ujung Menteng sebanyak 15 orang petani. Wilayah Jakarta Utara di Kecamatan Cilincing, Kelurahan Marunda dan Rorotan sebanyak 22 orang petani.

Data primer diperoleh melalui observasi wawancara langsung dengan petani. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Kelautan Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi DKI Jakarta, Pusat data dan Informasi Kementerian Pertanian dan instansi terkait lainnya.

Jenis data primer yang dikumpulkan terdiri dari data pendapatan pertanian dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*). Data pendapatan pertanian terdiri dari pendapatan usahatani sendiri (*on farm*) dan pendapatan usaha di luar usahatani sendiri, tetapi masih dalam sektor pertanian (*off farm*). Data sekunder terdiri dari data kelompok tani pada masing-masing wilayah provinsi DKI Jakarta, data produksi usaha pertanian DKI Jakarta, data luas lahan pertanian DKI Jakarta dan data garis kemiskinan provinsi DKI Jakarta. Data karakteristik petani responden dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan pendapatan pertanian dan non pertanian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis pendapatan.

Pendapatan pertanian terdiri dari pendapatan usahatani sendiri (*on farm*) dan pendapatan usaha di luar usahatani sendiri, tetapi masih dalam sektor pertanian (*off farm*). Pendapatan usahatani sendiri (*on farm*) dihitung dengan dua pendekatan yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dan biaya tunai usahatani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan selisih dari penerimaan usahatani dikurangi biaya total usahatani termasuk biaya yang diperhitungkan seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat, dan imbalan sewa lahan.

Petani responden hanya mengusahakan usahatani sayuran sehingga pendapatan usahatani yang dihitung hanya pendapatan usahatani sayuran. Pendapatan usahatani sayuran petani DKI Jakarta dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Y \times Py \\ TC &= \text{biaya tunai} + \text{biaya diperhitungkan} \\ Pd \text{ atas biaya tunai} &= TR - \text{biaya tunai} \\ Pd \text{ atas biaya total} &= TR - TC \dots\dots\dots(1) \end{aligned}$$

Keterangan :

- TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
- TC = Total biaya usahatani (Rp)
- Py = Harga output (Rp/Kg)
- Y = Jumlah produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)
- Pd = Pendapatan (Rp)

Analisis efisiensi usahatani diukur dengan menggunakan analisis rasio penerimaan dan biaya (R/C). R/C merupakan salah satu ukuran efisiensi yang menggambarkan penerimaan untuk tiap rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost ratio*). R/C dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$R/C = TR / TC \dots\dots\dots(2)$$

R/C > 1 : kegiatan usahatani efisien untuk dijalankan

R/C < 1 : kegiatan usahatani tidak efisien untuk dijalankan

Analisis pendapatan usaha di luar usahatani sendiri, tetapi masih dalam sektor pertanian (*off farm*) dan analisis pendapatan dari non usahatani (*non farm*) dihitung menggunakan rumus:

$$Pdu = TRu - TCu \dots\dots\dots(3)$$

$$Pdn = TRn - TCn \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Pdu = Total pendapatan dari sumber usaha lain di bidang pertanian (*off farm*)
- Pdn = Total pendapatan dari non usahatani (*non Farm*)
- TRu = Total penerimaan dari sumber usaha lain di bidang pertanian
- TRn = Total penerimaan dari non usahatani
- TCu = Total biaya dari sumber usaha lain di bidang pertanian
- TCn = Total biaya dari non usahatani

Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan total yang berasal dari pertanian dan pendapatan luar sektor pertanian dari seluruh anggota rumah tangga. Data pendapatan rumah tangga petani yang dianalisis adalah pendapatan rumah tangga petani responden selama tahun 2017. Pendapatan rumah tangga dihitung menggunakan rumus berikut:

$$I = \sum_{i=1}^n (Pdt) + \sum_{i=1}^n (Pdu) + \sum_{i=1}^n (Pdn) \dots\dots(5)$$

Keterangan:

- I = Total pendapatan rumah tangga
- Pdt = Total pendapatan dari usahatani (*on farm*)
- Pdu = Total pendapatan dari sumber usaha lain di bidang pertanian (*off farm*)
- Pdn = Total pendapatan dari non usahatani (*non Farm*)

Peran pertanian perkotaan terhadap pendapatan rumah tangga petani dihitung menggunakan analisis kontribusi pendapatan menggunakan rumus:

$$X = \frac{Pdt+Pdu}{I} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

X = Kontribusi pendapatan usaha pertanian di perkotaan terhadap total pendapatan rumah tangga tani

I = Total pendapatan rumah tangga tani (Rp)
Suratiyah dan Hariyadi (1990),

menentukan besar kontribusi pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga dengan criteria sebagai berikut:

- a. Jika kontribusi pendapatan <25%, kontribusinya kecil.
- b. Jika kontribusi pendapatan 25-49%, kontribusinya sedang.
- c. Jika kontribusi pendapatan 50-75%, kontribusi besar.
- d. Jika kontribusi pendapatan >75%, kontribusi besar sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumahtangga Petani DKI Jakarta

Karakteristik petani yang melakukan usaha pertanian di DKI Jakarta rata-rata berusia 48 tahun, meskipun tidak tergolong muda, usia tersebut masih tergolong usia produktif. Kisaran usia produktif menurut Badan Pusat Statistik berkisar 15-64 tahun. Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh petani selama enam tahun atau setara dengan usia lulus sekolah dasar, dengan demikian dilihat dari tingkat pendidikannya petani di DKI Jakarta dapat dikategorikan berpendidikan rendah. Karakteristik petani perkotaan di negara berkembang lainnya juga menyebutkan bahwa pertanian perkotaan dikerjakan oleh masyarakat berkeahlian rendah (Kutiwa, Boon dan Devuyt, 2010; Zezza dan Tasciotti, 2010; Ayenew *et al.*, 2011; Golden, 2013).

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga tani sebanyak tiga jiwa, dengan 55 % petani dibantu oleh istri dalam melakukan usahatani. Rata-rata pengalaman usahatani yang dimiliki selama 19 tahun dan rata-rata pengalaman

usahatani sayuran selama 12 tahun. Lamanya pengalaman usahatani yang dimiliki petani Jakarta membuat petani tidak kesulitan untuk melakukan usaha budidaya meskipun dengan kondisi yang terbatas.

Tabel 2. Karakteristik petani DKI Jakarta

Karakteristik	Rata-Rata	
	Nilai	Satuan
Umur	48	Tahun
Pendidikan	6	Tahun
JART	3	Jiwa
Keterlibatan istri	55	%
Pengalaman usahatani	19	Tahun
Pengalaman usahatani Sayuran	12	Tahun
Asal daerah		
- Jakarta	20	%
- Indramayu	55	%
- Lainnya	25	%
Luas lahan garapan	1950	m ²
Kepemilikan Lahan		
- Milik	0	%
- Non milik	100	%
Pemilik lahan		
- Pribadi	10	%
- Swasta (pengembang)	66,7	%
- Pribadi dan swasta		
- Pemerintah	5	%
	18,3	%

Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani seluas 1950 m², jika dilihat dari luasan lahan yang digarap, petani yang melakukan usaha pertanian di DKI Jakarta mayoritas tergolong petani kecil. Status kepemilikan lahan yang digunakan, 100% petani bukanlah pemilik lahan yang berarti mereka sebagai penggarap. Dimitri *et al.* (2016) juga menyebutkan hal yang sama, petani di perkotaan cenderung tidak memiliki lahan pertanian. Mayoritas petani Jakarta tidak memiliki lahan di daerah asalnya, sebesar 98,3% petani. Tidak adanya lahan pertanian di daerah asal menjadi salah satu faktor pemicu urbanisasi petani desa ke kota.

Sistem sewa lahan yang berlaku terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu: tipe pertama petani

menyewa lahan langsung ke pemilik lahan, tipe kedua petani menyewa lahan ke pembuka lahan (orang yang pertama kali menggarap lahan tersebut) dan tipe ketiga petani tidak dikenakan sewa lahan sama sekali (gratis). Rata-rata biaya sewa lahan yang harus dikeluarkan oleh petani yang menggunakan sistem sewa tiap bulannya sebesar Rp.82.362 per 1000 m².

Pemilik lahan yang digarap oleh petani, mayoritas adalah milik swasta (pengembang) sebesar 66,7%, selebihnya milik pemerintah dan milik pribadi. Daerah asal mayoritas petani Jakarta berasal dari luar kota Jakarta, yaitu dari Kabupaten Indramayu sebesar 55% petani (Tabel 2).

Pendapatan Pertanian

Pendapatan pertanian terdiri dari pendapatan usahatani sendiri (*on farm*) dan pendapatan usaha di luar usahatani sendiri, tetapi masih dalam sektor pertanian (*off farm*). Pendapatan usahatani masing-masing komoditas yang diusahakan petani DKI Jakarta dalam satu musim tanam per 1000 m² dapat dilihat pada Tabel 3. Pendapatan usahatani atas biaya tunai lebih

Keuntungan usahatani yang tinggi belum tentu mencerminkan usahatani yang efisien dari segi biaya. Untuk melihat efisiensi biaya digunakan analisis RC rasio yang menunjukkan besarnya penerimaan tiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis RC rasio menunjukkan seluruh komoditas yang diusahakan petani sudah efisien dengan nilai RC rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total pada seluruh komoditas lebih besar daripada satu (Tabel 3).

Rata-rata pendapatan usahatani sendiri (*on farm*) dan usaha di luar usahatani sendiri, tetapi masih dalam sektor pertanian (*off farm*) selama tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4. Penghitungan pendapatan usahatani (*on farm*) berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari komoditas sayuran yang dipanen oleh petani setiap bulan selama tahun 2017. Pendapatan *on farm* berasal dari usahatani sayuran sedangkan pendapatan *off farm* bersumber dari menyewakan alat pertanian, buruh pertanian, olahan pertanian dan menyewakan lahan pertanian sebagai sarana edukasi anak-anak.

Total pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp.32.239.396/tahun atau Rp.2.686.616/

Tabel 3. Analisis usahatani sayuran di DKI Jakarta tahun 2017 per musim tanam (Rp./1000m²)

Uraian	Tunai				Total			
	Kangkung	Bayam	Sawi	Lainnya	Kangkung	Bayam	Sawi	Lainnya
Biaya	1.754.051	1.385.823	1.592.755	4.147.470	3.210.927	2.637.160	2.568.962	5.896.347
Penerimaan	4.964.792	5.190.055	5.321.398	11.810.485	4.964.792	5.190.055	5.321.398	11.810.485
Pendapatan	3.210.742	3.804.233	3.728.643	7.663.015	1.753.865	2.552.895	2.752.436	5.914.139
B/C	1,83	2,75	2,34	1,8	0,55	0,97	1,07	1,00
R/C	2,83	3,75	3,34	2,8	1,55	1,97	2,07	2,00

besar dibandingkan pendapatan atas biaya total karena pada pendapatan atas biaya total diperhitungkan biaya-biaya yang bersifat abstrak, yang tidak dikeluarkan secara nyata oleh petani seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat dan imbalan sewa lahan.

Hasil analisis pendapatan usahatani pada seluruh komoditas yang diusahakan petani, baik pendapatan atas biaya tunai maupun pendapatan atas biaya total, menunjukkan nilai lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komoditas yang diusahakan petani memberikan keuntungan (Tabel 3).

Tabel 4. Struktur pendapatan pertanian petani Jakarta tahun 2017

Uraian	Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	Pendapatan atas biaya total (Rp)
Pertanian	32.239.396	24.431.176
a. <i>On Farm</i>	31.076.063	23.267.842
b. <i>Off Farm</i>	1.163.333	1.163.333
- Meyewakan Alat Pertanian	213.333	213.333
- Buruh Tani	100.000	100.000
- Olahan Pertanian	90.000	90.000
- Meyewakan lahan sebagai sarana edukasi	760.000	760.000

bulan pada pendapatan atas biaya tunai dan sebesar Rp.24.431.176/tahun atau Rp.2.035.931/bulan pada pendapatan atas biaya total. Jumlah pendapatan atas biaya total per bulan jika dibandingkan dengan upah minimum regional Kabupaten Indramayu yang merupakan daerah asal mayoritas petani Jakarta, lebih besar dari upah minimum regional Kabupaten Indramayu yang pada tahun 2017 sebesar Rp.1.803.239, sehingga dapat disimpulkan besar pendapatan yang diperoleh masih menjadi salah satu faktor ketertarikan petani mengusahakan pertanian di DKI Jakarta

Pendapatan Rumah Tangga Tani

Sumber pendapatan rumah tangga petani responden digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian telah dibahas pada bagian sebelumnya, sedangkan pendapatan dari non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari buruh non pertanian, berdagang, pegawai, kiriman, menyewakan aset non pertanian dan jasa.

Analisis pendapatan rumahtangga

ditujukan untuk memahami struktur pendapatan rumahtangga. Struktur pendapatan rumahtangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumahtangga. Ketersediaan data serta informasi yang akurat mengenai pendapatan rumah tangga pertanian beserta strukturnya sangat diperlukan untuk mengevaluasi hasil pembangunan pertanian yang telah dan akan dilaksanakan oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani (Saptana, 2016).

Pendapatan rumah tangga petani Jakarta tidak hanya berasal dari satu sumber, rata-rata petani memiliki dua sumber pendapatan. Mengingat posisinya yang strategis peluang petani Jakarta memperoleh sumber mata pencaharian lainnya di luar sektor pertanian lebih besar. Ragam sumber pendapatan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya untuk dapat

Tabel 5. Struktur pendapatan rumah tangga petani di Provinsi DKI Jakarta tahun 2017

Uraian	Pendapatan atas biaya tunai		Pendapatan atas biaya total	
	Rp.	Persentase (%)	Rp.	Persentase (%)
Pertanian	32.239.396	69,0	24.431.176	62,7
a. <i>On Farm</i>	31.076.063	66,5	23.267.842	59,7
b. <i>Off Farm</i>	1.163.333	2,5	1.163.333	3,0
Non Pertanian (<i>Non Farm</i>)	14.517.050	31,1	14.517.050	37,3
a. Buruh Non Pertanian	1.947.100	4,2	1.947.100	5,0
b. Berdagang	5.422.000	11,6	5.422.000	13,9
c. Pegawai	1.703.300	3,6	1.703.300	4,4
d. Kiriman	1.200.000	2,6	1.200.000	3,1
e. Menyewakan aset non pertanian	100.000	0,2	100.000	0,3
f. Jasa	4.144.650	8,9	4.144.650	10,6
Total Pendapatan Rumah Tangga	46.756.446	100	38.948.226	100
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga / Bulan	3.896.371		3.245.685	
Rata-rata pendapatan Rumah Tangga/kapita	1.298.790		1.081.895	

meningkatkan pendapatan rumah tangga (Supardi, 2013).

Struktur pendapatan rumah tangga petani Jakarta menunjukkan, sumber pendapatan terbesar petani Jakarta masih didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian, sedangkan sumber pendapatan non pertanian didominasi oleh pendapatan dari berdagang.

Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani DKI Jakarta pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 5. Rata-rata pendapatan rumah tangga atas biaya total pada tahun 2017 sebesar Rp.3.245.685/bulan, sedangkan pendapatan atas biaya tunainya sebesar Rp.3.896.371/bulan. Jika dilihat dari rata-rata pendapatan atas biaya total, rata-rata pendapatan rumah tangga petani Jakarta sedikit lebih kecil dari upah minimum regional (UMR) provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017, yang sebesar Rp.3.355.750, dengan demikian sektor pertanian yang memiliki struktur pendapatan terbesar mendukung petani yang mayoritas berpendidikan rendah memiliki pendapatan rumah tangga hampir setara dari upah minimum regional Provinsi DKI Jakarta. Godfrey (2012) juga menyimpulkan melakukan usaha pertanian perkotaan adalah salah satu upaya masyarakat berpenghasilan rendah untuk meningkatkan pendapatannya. Pertanian perkotaan telah terbukti membantu masyarakat miskin di Kota Zimbabwe untuk meningkatkan pendapatannya (Moyo, 2013).

Hasil analisis menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga per kapita petani responden pada tahun 2017 sebesar Rp.1.081.895/bulan, dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga tiga jiwa. Jika rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani baik untuk makanan dan non makanan per kapita dalam sebulan diasumsikan setara dengan pendapatan per kapita petani per bulan, kemudian dibandingkan dengan angka garis kemiskinan Provinsi DKI Jakarta, pendapatan per kapita per bulan petani DKI Jakarta lebih besar dari angka garis kemiskinan provinsi DKI Jakarta yang menurut BPS pada semester dua (September) 2017 sebesar Rp.578.247/kapita/bulan. Perbandingan data yang ada menyimpulkan bahwa petani DKI Jakarta

bukanlah tergolong kategori penduduk miskin dan menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pertanian di Kota Jakarta memiliki potensi untuk tidak miskin. Pertanian perkotaan membantu mengurangi kemiskinan perkotaan dengan menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat (Mosha, 2016).

Peran Pertanian Pekotaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani

Struktur pendapatan rumah tangga petani responden menunjukkan sumber pendapatan terbesar petani Jakarta masih didominasi oleh pendapatan dari pertanian (Tabel 5). Struktur pendapatan rumah tangga jika dilihat dengan pendekatan atas biaya tunai menghasilkan rata-rata pendapatan pertanian sebesar Rp.32.239.396/tahun, dengan pendapatan rumah tangga sebesar Rp.46.756.446/tahun, sedangkan jika dilihat dengan pendekatan atas biaya total menghasilkan rata-rata pendapatan pertanian sebesar Rp.24.431.176 dan pendapatan rumah tangga sebesar Rp.38.948.226.

Hasil analisis kontribusi pendapatan menunjukkan kontribusi pendapatan pertanian atas biaya total terhadap total pendapatan rumah tangga petani Jakarta sebesar 62,7%. Angka ini berada di kisaran 50-75%, dengan begitu dapat disimpulkan pertanian perkotaan berkontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga tani atau berperan terhadap pendapatan rumah tangga tani. Pendapatan usaha pertanian yang memberikan kontribusi terbesar kepada pendapatan rumah tangga juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Jakarta sumber utama pendapatan rumah tangganya masih berasal dari sektor pertanian.

Petani perkotaan pada negara-negara berpendapatan rendah, selain terlibat dalam pertanian perkotaan, beberapa petani memiliki pekerjaan formal atau informal lainnya, namun pertanian tetap menjadi sumber pendapatan utama (Poulsen *et al.*, 2015). Hasil serupa juga menyatakan bahwa kontribusi dari pendapatan usahatani masih mendominasi pendapatan rumah tangga petani perkotaan di negara-negara berkembang (Danso, *et al.*, 2002; Nugent, 2009;

Zeza dan Tasciotti, 2010; Ayenew *et al.*, 2011).

KESIMPULAN

Pertanian perkotaan di DKI Jakarta menghasilkan rata-rata pendapatan atas biaya total sebesar Rp.24.431.176/tahun dan pendapatan total rumah tangga sebesar Rp.38.948.226/tahun. Kontribusi yang diberikan oleh pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 62,7%. Dengan demikian, pertanian perkotaan di DKI Jakarta telah berperan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga tani. Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan sebagian masyarakat kota dalam membiayai hidup keluarganya. Kontribusinya yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga menjadi daya tarik petani untuk tetap mengusahakan pertanian di DKI Jakarta. Usaha pertanian di perkotaan juga menjadi solusi bagi masyarakat berpendidikan rendah untuk mendapatkan sumber mata pencaharian.

Dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pertanian perkotaan ke depan, terutama dalam kebijakan lahan dan perlindungan pasar serta harga yang berpihak kepada petani. Bimbingan dan penyuluhan yang intensif untuk menghasilkan produk pertanian yang sehat, berproduktivitas tinggi di tengah keterbatasan lahan yang ada juga harus terus digalakkan. Pertanian perkotaan sejatinya tidak hanya memiliki peran terhadap pendapatan rumah tangga tani secara individu akan tetapi juga berperan terhadap penyedia pangan segar masyarakat kota dan perlindungan ekosistem lingkungan kota itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Ir. Rahmat Hendayana, M.Si atas bimbingan, saran dan masukannya dalam penelitian ini. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang telah mendanai dan membantu

terlaksananya penelitian ini. Rekan-rekan penyuluh pertanian Dinas Kelautan Pertanian dan Ketahanan Pangan provinsi DKI Jakarta yang telah membantu penulis dalam penentuan petani responden. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh petani responden yang telah meluangkan waktu demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebisi, A. 2012. Motivations for Women Involvement in Urban Agriculture in Nigeria. *Motivations for Women Involvement in Urban Agriculture in Nigeria. Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2 (3): 337–343.
- Ayenew, Y. A. Wurzinger, M., Tegegne, A., Zolliscch, W. 2011. Socioeconomic characteristics of urban and peri-urban dairy production systems in the North western Ethiopian highlands. *Tropical Animal Health and Production*, 43 (6): 1145–1152. doi: 10.1007/s11250-011-9815-3.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2013. Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 [pencacahan lengkap]. BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2017. Jakarta dalam Angka. BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Bailkey. 2000. From brownfield to greenfield. Producing Food in North American Cities. *Community Food Security News*.
- Cahya, D. L. 2016. Analysis of Urban Agriculture Sustainability in Metropolitan Jakarta (Case Study: Urban Agriculture in Duri Kosambi). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. The Author(s), 227 (November 2015), pp. 95–100. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.06.048.
- Danso, G., Drechsel, P. dan Wiafe, T. 2002. Income of Farming Systems around Kumasi. *UA-Magazine*, 7: 5–6.

- Dimitri, C., Oberholtzer, L. and Pressman, A. 2016. Urban agriculture: connecting producers with consumers. *British Food Journal*, 118(3): 603–617. doi: 10.1108/BFJ-06-2015-0200.
- Dubbeling, M, Zeeuw, H. V. R. 2010. *Growing Cities, poverty and food multi-stakeholder policy and planning in urban agriculture*. United Kingdom: Practical Action Publishing Ltd.
- Godfrey, C. Emmanuel, Z., Chipo, C., Vincent M., Musara J.P. 2012. An Assessment on Factors Affecting Urban Vegetable Production in Harare, Zimbabwe. *Journal of Agricultural Science*, 1(8): 210–215. doi: 10.12966/jaerd.08.06.2014.
- Golden, S. 2013. *Urban Agriculture Impacts: Social, Health, and Economic: A Literature Review*, UC Sustainable Agriculture Research and Education Program, p. 22. Available at: http://asi.ucdavis.edu/resources/publications/UA_Lit_Review-Golden_Reduced_11-15.pdf.
- Irawan, B.I, Susanto A. 1999. Impact of economic crisis on the number of poor people. Di dalam: Simatupang P, Pasaribu S, Bahri S and Stringer R, editor. *Indonesia's Economic Crisis: Effects on Agriculture and Policy Responses*. Bogor: CASER. hlm 1-21.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Pertanian 2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Pertanian 2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Statistik Pertanian 2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Statistik Pertanian 2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kutiwa, S., Boon, E. dan Devuyst, D. 2010. Urban Agriculture in Low Income Households of Harare: An Adaptive Response to Economic Crisis. *Journal of Human Ecology*, 32(2): 85–96. doi: 10.1080/09709274.2010.11906325.
- Malian, H. dan Siregarl, M. 2000. Peran pertanian pinggiran perkotaan dalam penyediaan kesempatan kerja dan pendapatan keluarga. *FAE*, 18(2): 65–76. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/69513-ID-peran-pertanian-pinggiran-perkotaan-dala.pdf>.
- Mason, D. and Knowd, I. 2010. The emergence of urban agriculture: Sydney, Australia, *International Journal of Agricultural Sustainability*, 8(1–2): 62–71. doi: 10.3763/ijas.2009.0474.
- Meenar, M. R. and Hoover, B. M. 2012. Community food security via urban agriculture: Understanding people, place, economy, and accessibility from a food justice perspective. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 3(1): 143–160.
- Mosha, A. C. 2016. Urban agriculture in Botswana. *Commonwealth Journal of Local Governance*, 2030(18): 48. doi: 10.5130/cjlg.v0i18.4842.
- Moyo, P. 2013. Urban agriculture and poverty mitigation in Zimbabwe: prospects and obstacles in Bulawayo townships. *Journal of Human Ecology*, 42(2): 125–134. Available at: http://search.proquest.com/docview/1418114072?accountid=13042%5Cnhttp://oxfordsf.x.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ:ibssshell&atitle=Urban+agriculture+and+poverty+mitig.
- Nugent, R. 2009. The Impact of Urban Agriculture on the Household', in Bakker N, Dubbeling M, Guendel S, and de Z. H. L. (ed.) *Growing Cities, growing food: Urban agriculture on the policy agenda*. Netherlands: Resource Centre on Urban Agriculture and Forestry, pp. 67–97.

- Pearson, L. J., Pearson, L. dan Pearson, C. J. 2010. Sustainable urban agriculture: Stocktake and opportunities. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 8(1-2): 7-19. doi: 10.3763/ijas.2009.0468.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2017. Desain Besar Pertanian Perkotaan Provinsi DKI Jakarta 2018-2030. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Poulsen, M. N. McNab P.R., Clayton M.L., Neff R.A. 2015. A systematic review of urban agriculture and food security impacts in low-income countries. *Food Policy*. Elsevier Ltd, 55:131-146. doi: 10.1016/j.foodpol.2015.07.002.
- Pribadi, D. O. dan Pauleit, S. 2016. Peri-urban agriculture in Jabodetabek Metropolitan Area and its relationship with the urban socioeconomic system. *Land Use Policy*. Elsevier Ltd, 55:265-274. doi: 10.1016/j.landusepol.2016.04.008.
- Saptana. 2016. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan Pada Agroekosistem Lahan Sawah. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Smith. J, dan Nasr J, R. A. 2001. *Urban Agriculture Food, Jobs and Sustainable Cities 2001 Chapter 2*. New York: United Nations Development Programme (UNDP).
- Supardi, S. 2013. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Tani di Daerah Aliran Sungai (DAS) Solo Hulu Kabupaten Wonogiri. *SEPA*, 9(2): 163-173.
- Suratiyah. K., dan Hariadi, S.S. 1991. *Wanita, Kerja dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta
- Suryani. E., dan Supriyati. 2015. *Panel Petani Nasional: Rekonstruksi Agenda Peningkatan Kesejahteraan Petani*. ed: Bambang Irawan, Ening Ariningsih, Effendi Pasandaran. IAARD Press. Jakarta.
- World Bank. 2013. *Urban Agriculture: Findings From Four City Case Studies*. World Bank. Washington DC
- Zeza, A. dan Tasciotti, L. 2010. Urban agriculture, poverty, and food security: Empirical evidence from a sample of developing countries. *Food Policy*. Elsevier Ltd, 35(4): 265-273. doi: 10.1016/j.foodpol.2010.04.007.